

Pembelajaran Membaca Interpretatif dengan Pendekatan *Cooperative Learning* di Sekolah Dasar

Ahmad Ridhani Ar.

Abstract: This study focuses on how to foster the learning of interpretative reading by using cooperative learning approach in the fifth grade of SDN Lowokwaru VI Malang. This is a collaborative action research using three cycles. The subjects of the study are 53 students of fifth grade. The results of the study reveal that to make the learning of interpretative reading by using cooperative learning approach in the fifth grade of SDN Lowokwaru VI Malang effective, the practitioners encourage the students' schemata, divide them into 8 groups, use their peers to understand the texts, share with them the content of the texts, revise the task, and response the whole process of the learning.

Kata kunci: membaca interpretatif, pembelajaran, *cooperative learning*, Sekolah Dasar.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar (SD) merupakan bagian yang integral dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran membaca sebagai bagian dari empat keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pembelajaran membaca di SD dapat digolongkan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas 1,2, dan 3, dan pembelajaran membaca dan menulis lanjut untuk kelas 4,5, dan 6 (Depdikbud, 1994). Pembelajaran membaca permulaan lebih ditekankan

Ahmad Ridhani Ar. adalah dosen FKIP Universitas Mulawarman Samarinda. Artikel ini diangkat dari Tesis Program Studi Setingkat Jurusan (PSJJ) Pendidikan Bahasa Indonesia SD, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

pada pengembangan kemampuan dasar, yaitu menuntut siswa “menyuarakan” kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan, sedangkan pembelajaran membaca lanjut diberikan setelah siswa memiliki kemampuan dasar membaca yang diperoleh di kelas 1, 2, dan 3 dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menginterpretasi wacana yang dibaca.

Pembelajaran membaca interpretatif mencakup kegiatan menginterpretasi, menganalisis, dan menyimpulkan bacaan. Pembaca menginterpretasi isi bacaan dengan cara mencari hubungan sebab-akibat yang dinyatakan secara tidak langsung dari teks, mengemukakan alasan dan tujuan pengarang, serta menyimpulkan isi bacaan berdasarkan skemata yang dimiliki pembaca.

Dalam menginterpretasi teks bacaan, pembaca melibatkan pengetahuan yang dimiliki dengan informasi yang ada dalam bacaan agar bacaan dapat dipahami. Pembaca mengaitkan skemata yang dimiliki dengan teks bacaan. Dengan demikian, skemata dapat dikatakan berupa struktur pengetahuan yang telah dimiliki pembaca dan digunakan oleh pembaca ketika memahami bacaan.

Konsep-konsep yang dipelajari pembaca (siswa) melalui kegiatan membaca interpretatif lebih bermakna apabila siswa mendapat masukan dan baliakan dari orang lain seperti guru dan teman sekelas daripada dipelajari sendiri oleh siswa. Siswa belajar berinteraksi dengan orang lain dan teman sebaya yang lebih mampu melalui *cooperative learning*.

Cooperative learning memberi kesempatan kepada siswa berinteraksi dengan siswa lainnya untuk memahami kebermaknaan isi pelajaran dan bekerja sama secara aktif dalam menyelesaikan tugas (Stone, 1990). Dalam pembelajaran membaca interpretatif siswa berinteraksi dengan teman sebaya dalam menginterpretasi, menganalisis, dan menyimpulkan bacaan dalam kelompok kecil.

Pembelajaran membaca pemahaman di SD saat ini umumnya menggunakan sistem klasikal yang menempatkan kecepatan memahami isi bacaan berdasarkan kecepatan rata-rata siswa. Ada siswa yang merasa bahwa pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan oleh guru terlalu cepat, yakni bagi siswa yang lambat memahami isi bacaan, sementara ada pula siswa yang merasa pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan guru terlalu lambat, yakni bagi siswa yang cepat memahami isi bacaan. Siswa yang lambat memahami isi bacaan merasa bingung begitu juga siswa yang cepat merasa bosan dengan sistem belajar yang mengabaikan keberbedaan setiap siswa. Kedua kelompok siswa tersebut, yakni siswa yang cepat dan lambat dalam

memahami isi bacaan perlu mendapat perhatian. Siswa yang cepat memahami isi bacaan memerlukan kegiatan yang lebih menghargai kecepatan membaca, sedangkan siswa yang lambat memerlukan teman sebaya yang lebih pintar untuk membantu memahami isi bacaan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian pembelajaran membaca pemahaman di SD perlu dibenahi.

Pemahaman isi bacaan yang berfokus pada penemuan pikiran pokok setiap paragraf, tujuan dan alasan pengarang, dan penyimpulan isi bacaan terabaikan oleh guru di SD terteliti. Penemuan pikiran pokok setiap paragraf, tujuan dan alasan pengarang, dan penyimpulan isi bacaan bagian dari pemahaman membaca interpretatif. Pemahaman isi bacaan terfokus pada pertanyaan yang tersedia di buku bacaan yang lebih menekankan pada jawaban yang mengeksplorasi pemahaman literal. Sedangkan pemahaman interpretative diabaikan.

Berdasarkan masalah pembelajaran membaca pemahaman di SD terteliti yang dikemukakan di atas perlu diadakan pembenahan atau penyelesaian masalah. Peneliti dan praktisi bersepakat untuk membenahi atau menyelesaikan pembelajaran membaca pemahaman di SD terteliti dengan mengimplementasikan pendekatan *cooperative learning* agar pembelajaran membaca interpretatif lebih efektif. Penelitian ini berfokus pada bagaimana mengefektifkan pembelajaran membaca interpretatif dengan pendekatan *cooperative learning* di SD terteliti?

METODE

Penelitian ini bertujuan mengefektifkan pembelajaran membaca interpretatif dengan pendekatan *cooperative learning* di SD Lowokwaru VI Malang. Peneliti dan praktisi (guru kelas V SD terteliti) berkolaborasi melakukan tindak pembelajaran untuk mengefektifkan pembelajaran membaca interpretatif dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif (Suyanto, 1996/1997). Penelitian ini melibatkan guru kelas V dan kepala sekolah SD terteliti sebagai praktisi dalam perencanaan maupun pelaksanaan tindakan. Hubungan antara peneliti dan praktisi bersifat kemitraan. Peneliti dan praktisi berkolaborasi mendiskusikan rencana dan pelaksanaan tindakan pembelajaran membaca interpretatif, serta merefleksi tindakan yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan tiga (3) siklus yang ditetapkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu bagaimana pengefektifan pembelajaran membaca interpretatif dengan pendekatan *cooperative learning* di SD terteliti. Setiap siklus

terdiri atas beberapa kali pertemuan. Permasalahan yang belum dapat dipecahkan pada siklus pertama direfleksikan oleh peneliti bersama dengan praktisi untuk meninjau kembali tindakan yang telah dilakukan. Peneliti dan praktisi mendiskusikan kelebihan dan kekurangan tindakan yang dilakukan. Selanjutnya peneliti dan praktisi merencanakan berbagai langkah perbaikan untuk diterapkan pada siklus kedua. Pada siklus kedua dan ketiga peneliti melakukan hal yang sama dengan siklus pertama hingga masalah yang dihadapi dapat dipecahkan secara tuntas.

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, dan kumpulan catatan setiap siklus, serta hasil kerja kelompok atas tugas membaca yang diberikan praktisi. Sumber data penelitian ini adalah peristiwa pembelajaran membaca interpretatif dengan pendekatan *cooperative learning* yang berlangsung di SD kelas V SD terteliti. Dari peristiwa pembelajaran tersebut dikumpulkan data proses dan hasil tindakan pembelajaran membaca interpretatif dengan pendekatan *cooperative learning* yang berlangsung selama tiga siklus tindakan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD terteliti tahun ajaran 1999/2000 berjumlah 53 siswa, terdiri atas 24 laki-laki dan 29 perempuan. Siswa kelas V SD terteliti dibagi dalam 8 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 6-7 siswa, laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan akademik berbeda dan latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa yang beragam.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data mengalir yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (1992) yang diawali dari reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penyimpulan data. Analisis data dilakukan sejak penelitian tindakan dilakukan melalui refleksi tindakan pembelajaran pada setiap siklus, yakni siklus satu, dua, dan tiga. Untuk menguji keabsahan data dilakukan ketekunan observasi, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat.

HASIL

Penelitian ini bertujuan mengefektifkan pembelajaran membaca interpretatif dengan pendekatan *cooperative learning* di SD terteliti. Penelitian dilakukan melalui 3 siklus dengan fokus bagaimana mengefektifkan pembelajaran membaca interpretatif dengan pendekatan *cooperative learning* di SD terteliti. Pada setiap siklus penelitian bersubfokus pada bagaimana (1) menentukan pikiran pokok dan penjelas wacana yang dibaca; (2) mengemukakan

tujuan dan alasan pengarang; dan (3) menyimpulkan isi bacaan. Pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap prabaca, saat baca, dan pascabaca.

Pada siklus pertama, praktisi melakukan tindakan selama 2 kali pertemuan (2 X 80 menit) dengan tema hiburan dan subtema mengikuti lomba paduan suara. Pembelajaran pada prabaca dilakukan kegiatan (1) mengelompokkan siswa menjadi 8 kelompok, setiap kelompok terdiri atas 6-7 siswa; dan (2) menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu menentukan pikiran pokok dan penjelas wacana yang dibaca, mengemukakan tujuan dan alasan pengarang, dan menyimpulkan isi bacaan. Pada saat baca dilakukan kegiatan (1) membaca dalam hati; (2) mengerjakan tugas-tugas membaca dalam kelompok; dan (3) melaporkan hasil bacaan di depan kelas. Pada pascabaca dilakukan kegiatan: (1) merevisi hasil pekerjaan kelompok; dan (2) menanggapi pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil penelitian siklus pertama menunjukkan bahwa pembelajaran lebih terpusat pada pembentukan kelompok dan penjelasan tugas-tugas membaca. Para siswa belum terbiasa mendapat tugas membaca, yaitu menentukan pikiran pokok dan penjelas wacana yang dibaca, mengemukakan tujuan dan alasan pengarang; dan menyimpulkan isi bacaan. Tugas menyimpulkan isi bacaan tidak bisa dilaksanakan, karena para siswa belum memahami tugas yang diberikan kepada mereka. Penyelesaian tugas membaca tidak mencerminkan *cooperative learning*, para siswa bekerja secara individual. Pelaporan hasil pekerjaan kelompok hanya ditanggapi oleh beberapa siswa saja, sebagian besar siswa bersikap pasif. Kekurangberhasilan pembelajaran pada siklus pertama ini diperbaiki sebagai masukan pada perencanaan dan pelaksanaan pada pembelajaran siklus kedua.

Pada siklus kedua, praktisi melakukan tindakan selama 3 kali pertemuan (3 X 80 menit) dengan tema hiburan dan subtema mengikuti lomba paduan suara. Pembelajaran pada prabaca, saat baca, dan pascabaca dilakukan sama seperti pada siklus pertama. Pada siklus ini lebih banyak menekankan pada pemahaman tugas membaca, yaitu menentukan pikiran pokok dan penjelas wacana yang dibaca, mengemukakan tujuan dan alasan pengarang; dan menyimpulkan isi bacaan dengan pemanfaatan *cooperative learning*.

Hasil penelitian siklus kedua menunjukkan bahwa para siswa memahami bacaan dengan memanfaatkan teman sekelompok. Diskusi kelompok berjalan cukup baik. Ketua kelompok berupaya memotivasi anggotanya untuk mengemukakan pendapat masing-masing. Bagi siswa yang kurang memahami tugas, ketua meminta teman yang lebih pintar untuk membantu te-

mannya yang kurang memahami tugas yang diberikan praktisi. *Sharing* hasil berjalan cukup baik. Setiap kelompok melaporkan tugas kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lainnya. Tugas kelompok yang kurang tepat dibantu dan dilengkapi oleh kelompok lainnya.

Kekurangberhasilan pada siklus kedua terletak pada pemahaman tugas mengemukakan tujuan dan alasan pengarang yang terdapat dalam sebuah paragraf. Antara tujuan dan alasan yang dikemukakan oleh kelompok saling tumpang tindih. Praktisi berupaya membantu membedakan antara tujuan dan alasan dengan memberi kata kunci *agar* atau *supaya* untuk mengemukakan tujuan dan kata *karena* untuk mengemukakan alasan. Kekurangberhasilan pada siklus kedua ini menjadi pertimbangan untuk membuat rencana dan pelaksanaan pada siklus ketiga.

Pada siklus ketiga, praktisi melakukan tindakan selama 3 kali pertemuan (3 X 80 menit) dengan tema keamanan dan keselamatan dengan subtema ronda malam. Pembelajaran dan tugas membaca sama seperti pada siklus pertama dan kedua. Pembelajaran dilaksanakan melalui prabaca, saat baca, dan pascabaca. Tugas yang diberikan adalah menentukan pikiran pokok dan penjelas wacana yang dibaca, mengemukakan tujuan dan alasan pengarang; dan menyimpulkan isi bacaan dengan pemanfaatan *cooperative learning*.

Hasil penelitian siklus ketiga menunjukkan bahwa praktisi membangkitkan skemata siswa dengan merekonstruksi pengalaman siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan tugas membaca pada tahap prabaca. Siswa memahami bacaan dengan memanfaatkan teman sekelompok, *sharing* hasil bacaan dalam kelompok dan antarkelompok yang dilakukan pada saat baca. Pada pascabaca, para siswa merevisi dan merespon pembelajaran yang telah dilakukan. Para siswa merasa senang melakukan kegiatan membaca dengan *cooperative learning* karena mereka dapat bertukar pikiran dengan teman sekelompok dan dapat melatih kekompakan anggota kelompok.

PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah bagaimana mengefektifkan pembelajaran mem-baca interpretatif dengan pendekatan *cooperative learning* di SDN Lowokwaru VI Malang. Untuk mengefektifkan pembelajaran membaca interpretatif, praktisi membangkitkan skemata siswa, mengelompokkan siswa menjadi 8 kelompok, memanfaatkan teman sekelompok dalam memahami isi bacaan, melakukan *sharing* hasil bacaan, merevisi tugas, dan merespon pembelajaran yang telah dilakukan.

Pembangkitkan skemata siswa dilakukan praktisi dengan cara mengaitkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan tema pembelajaran, seperti tema keamanan dan keselamatan dan tema hiburan. Praktisi menyampaikan tujuan pembelajaran dan penjelasan tugas-tugas membaca dimaksudkan agar para siswa memusatkan perhatian mereka pada apa yang harus dipelajari dan dikerjakan selama pembelajaran berlangsung. Penjelasan tujuan pembelajaran yang dilakukan praktisi sesuai dengan pendapat Vygotsky (dalam Berk & Adam, 1995) yang menyarankan guru (praktisi) hendaknya memperkaya komunikasi siswa dengan cara menjelaskan tujuan dan kegiatan pembelajaran di kelas dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan dan menentukan pendapat mereka. Tugas yang jelas dan spesifik memperjelas siswa dalam belajar. Hal itu sesuai dengan pendapat Johnson dan Johnson (1984) yang menyatakan bahwa tugas yang jelas dan spesifik sangat penting bagi siswa dan menghindari frustrasi siswa dalam belajar.

Pengelompokkan siswa kelas V SD terteliti terdiri atas 8 kelompok. Setiap kelompok berjumlah 6-7 siswa terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dan latar belakang sosial ekonomi berbeda, seperti dosen, guru, sopir, tukang beca, pegawai rumah sakit, bank, PLN, Polri, dan TNI. Pengelompokkan siswa seperti itu sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Ajisuksmo, 1996) yang menyatakan bahwa *cooperative learning* didefinisikan sebagai strategi pengajaran yang terstruktur dan dinamis di mana guru membagi siswanya ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa, terdiri atas tingkat prestasi, jenis kelamin, dan etnik berbeda.

Pemanfaatan tutor teman sebaya dalam pembelajaran membaca interpretatif diperlukan agar siswa yang lebih pintar dapat membantu teman lainnya dalam memahami bacaan yang diberikan praktisi. Tidak semua anggota kelompok dapat memahami tugas yang diberikan praktisi melalui tugas membaca yang diberikan praktisi dengan baik. Anggota kelompok yang mengalami kesulitan memahami tugas dan memahami bacaan dapat dibantu oleh teman sekelompok yang lebih memahami bacaan dan mengerti tugas yang diberikan.

Melalui kegiatan berbagi informasi atau *sharing* hasil, para siswa dapat berinteraksi baik dalam kelompok maupun antarkelompok. Setiap kelompok melaporkan hasil pekerjaan mereka di depan kelas dan siswa atau kelompok lainnya memberi masukan atau pertanyaan. Praktisi sebagai fasilitator dan motivator memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa dalam berbagai informasi. Para siswa berani mengemukakan pendapat, bersedia mendengarkan

pendapat orang lain, dan menerima perbedaan pendapat antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Keterampilan mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai pendapat orang lain perlu dilatih sedini mungkin agar para siswa terlatih dengan suasana dan perilaku saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa berdasarkan bimbingan praktisi pada pascabaca adalah merevisi lembar kegiatan kelompok dan merespon pembelajaran selama pembelajaran membaca interpretatif berlangsung. Kegiatan merevisi tugas dilakukan oleh kelompok berdasarkan masukan dari guru dan teman sekelas. Hal itu dilakukan oleh setiap kelompok agar mereka memahami bahwa tugas yang belum tepat diperbaiki oleh setiap kelompok secara bersama-sama.

Merespon pembelajaran membaca interpretatif dilakukan oleh praktisi dan siswa pada pascabaca. Praktisi mengungkapkan rasa senang dan berterima kasih kepada seluruh anggota kelompok dan kelompok selama pembelajaran berlangsung. Ungkapan rasa senang dan terima kasih yang tulus dari praktisi merepresentasikan bentuk penguatan berupa kata-kata dan kalimat yang diberikan oleh praktisi kepada para siswa. Pemberian penguatan dapat memotivasi siswa agar lebih giat mengemukakan pendapat dan bekerja sama di dalam kelompok. Di samping praktisi merespon pembelajaran, siswa juga diberi kesempatan merespon pembelajaran membaca interpretatif dengan *cooperative learning* yang telah dilaksanakan. Para siswa mengungkapkan kepuasan dan rasa senang mereka belajar dalam kelompok. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran kelompok memberi kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dalam kelompok dan antarkelompok. Hal itu sesuai dengan pendapat Spodek (1994) yang menyatakan bahwa belajar bahasa yang baik memungkinkan terjadinya situasi diskusi dan tukar pendapat selama pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca interpretatif lebih efektif dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* di SDN Lowokwaru VI Malang. Untuk mengaktifkan pembelajaran membaca interpretatif, praktisi membangkitkan skema siswa, mengelompokkan siswa menjadi 8 kelompok, memanfaatkan

teman sekelompok dalam memahami isi bacaan, melakukan *sharing* hasil bacaan, merevisi tugas, dan merespon pembelajaran yang telah dilakukan.

Pengefektifan pembelajaran membaca interpretatif dengan pendekatan *cooperative learning* di kelas V SDN terteliti dilakukan melalui kegiatan prabaca, saat baca, dan pascabaca. Pada prabaca praktisi mengupayakan kesiapan belajar para siswa untuk mengikuti pembelajaran dan mengarahkan para siswa melakukan tugas individu dan kelompok selama pembelajaran membaca interpretatif. Pada saat baca, para siswa dalam bimbingan praktisi bekerja dalam kelompok kecil untuk menemukan pikiran pokok dan penjelas pada setiap paragraf, menemukan alasan dan tujuan pengarang, dan menyimpulkan isi bacaan. Pada pascabaca, praktisi dan para siswa merespon pembelajaran membaca interpretatif melalui pendekatan *cooperative learning* dapat telah dilakukan.

Saran

Kepada para guru SD disarankan agar dapat memanfaatkan hasil penelitian tindakan ini untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran membaca pemahaman termasuk pembelajaran membaca interpretatif dengan pendekatan *cooperative learning* di SD. Guru hendaknya memberi kesempatan kepada para siswa untuk bekerja sama secara kooperatif dan memanfaatkan teman sekelompok untuk memahami tugas dan bacaan yang diberikan.

Hasil penelitian tindakan dengan memanfaatkan pendekatan *cooperative learning* ini tidak terbatas pada pembelajaran membaca interpretatif saja melainkan dapat dipergunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun pembelajaran matapelajaran lainnya. Pembentukan kelompok tidak terbatas pada jumlah siswa yang sedikit saja, tetapi siswa yang berjumlah besar pun selayaknya mendapat kesempatan untuk belajar secara kelompok. Guru hendaknya merancang pembelajaran dengan memanfaatkan pendekatan *cooperative learning* secara profesional.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajisuksmo, C.R.P. 1996. *Self-Regulated Learning in Indonesian Higher Education*. Jakarta: Atmajaya Research Centre.
- Berk, L.E. & Winsler, A. 1995. *Scaffolding Children's Learning: Vygotsky Early Childhood Education*. United States of America: National Assosiation for Education of Young Children.

- Burns, P.C. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-garis Besar Program Pengajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Johnson D.W. & Johnson, R.T. 1984. *Circle of Learning: Cooperative in the Classroom*. Minneapolis: The Association for Supervision and Curriculum Development.
- Miles, M.B. & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Spodek, B. & Saracho, O.N. 1994. *Right from the Start: Teaching Children Ages Three to Eight*. Boston: Allyn and Bacon.
- Stone, J.M. 1990. *Cooperative Learning and Language Arts*. California: Resources for Teachers, San Juan Capistrano.
- Suyanto. 1996/1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas: Pengenalan Penelitian Tindakan Bagian Kesatu*. Jakarta: Depdikbud.